

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA
PADA PERUSAHAAN CONSUMEN GOODS YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Program Akuntansi



Oleh :

Nama : SUCI NURFATIA

NPM : 1305170568

Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017

ABSTRAK

Suci Nurfatia. NPM. 1305170568. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2017. Skripsi.

Adapun penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh total aktiva, net profit margin dan debt to total assets terhadap perataan laba pada perusahaan consumer goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. Adapun permasalahan yang ada yaitu pada beberapa perusahaan ada peningkatan ukuran perusahaan dan rasio leverage tetapi tidak diikuti dengan peningkatan perataan laba dan terjadi penurunan net profit margin dan rasio leverage tetapi tidak diikuti dengan penurunan perataan laba. Berdasarkan uraian yang ada, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh total aktiva, net profit margin dan rasio leverage terhadap perataan laba yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi dan teknik analisis data yang dipergunakan yaitu Regresi Berganda. Berdasarkan analisa data dan pembahasan dalam penelitian diketahui secara simultan tidak ada pengaruh total aktiva, net profit margin dan debt to total assets terhadap perataan laba pada perusahaan consumer goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan tabel Coefficients diketahui bahwa secara parsial total aktiva tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, net profit margin juga tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, dan debt to total assets juga tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Selain itu hasil analisis dengan menggunakan model summary yang dapat diketahui bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel bebas (total aktiva, net profit margin dan debt to total assets) terhadap variabel terikat (perataan laba) adalah sebesar 12%.

Kata Kunci : Total Aktiva, Net Profit Margin, Debt Total Assets dan Perataan Laba.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat umum. Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan haruslah informasi yang mempunyai relevansi. Nilai relevansi dari laporan keuangan ini sangat penting bagi berbagai pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang salah satunya mengenai informasi perolehan laba perusahaan.

Pentingnya informasi laba ini didasari betul oleh pihak manajemen perusahaan sehingga manajemen melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya). Perilaku yang dilakukan manajemen sangatlah beragam bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru dalam rangka menangani masalah-masalah yang muncul akibat perubahan yang ada. Jadi tidaklah mengherankan jika banyak dari perusahaan tersebut melakukan suatu mekanisme /strategi dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang dinamakan *earning management*. Salah satu pola dari *earning management* adalah *income smoothing* atau perataan penghasilan/laba. Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002).

Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan

dan manipulasi variabel-variabel akuntansi. Banyak faktor yang mendorong manajemen melakukan perataan laba. Dari berbagai penelitian yang ada, banyak hal yang menjadi faktor yang memotivasi manajemen untuk melakukan perataan laba dan tidak konsistennya hasil dari penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum. Menurut Jatiningrum (2000) dalam Nani Syahriana (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industry, harga saham, leverage, rencana bonus dan kebangsawanan. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yang akan diteliti dalam penelitian ini lebih diperkecil yaitu hanya pada ukuran perusahaan, *net profit margin* dan rasio leverage untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih tepat. Alasannya karena ukuran perusahaan, net profit margin, dan rasio leverage lebih dominan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu ukuran perusahaan, dimana ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Miskah Yolanda, 2011). Brigham (2006, hal 94) menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum). Adapun indikator dari ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aktiva, hal ini berdasarkan pendapat Kasmir (2008, hal. 107) yang menjelaskan bahwa : “besarnya ukuran

perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah aktivayang banyak memungkinkan perusahaan mengembangkan operasinya di berbagai bidang dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki”.

Faktor yang mempengaruhi perataan laba selanjutnya yaitu profitabilitas perusahaan dimana rasio ini diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Menurut Astuti (2004, hal. 61) bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba agar dapat memberikan informasi keuangan yang diinginkan.

Salah satu rasio profitabilitas yang juga menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu *net profit margin* (NPM), hal ini berdasarkan pendapat Van Horne (2005, hal. 222) yang menjelaskan : “*net profit margin* adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin tersebut menunjukkan penghasilan bersih perusahaan per satu rupiah penjualan, rasio *net profit margin* lebih sering dipergunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan karena perhitungannya memberikan nilai yang lebih riil untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba”. Alasan peneliti memilih NPM karena rasio NPM merupakan rasio yang paling riil menunjukkan perolehan laba perusahaan dibandingkan dengan rasio profitabilitas lainnya.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi perataan laba yaitu *leverage* operasi, dimana *leverage* operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang

diakibatkan oleh besarnya volume penjualan. Ashari *et. Al*(2004) berhasil membuktikan bahwa *leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perataan laba, dimana faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba hanya *leverage* operasi perusahaan saja yang memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan di Indonesia. Rasio *leverage* dalam penelitian ini menggunakan indikator *debt to total asset* , hal ini berdasarkan pendapat Irawati (2009, hal. 27) yang menjelaskan bahwa : “*Debt to total asset* dapat digunakan sebagai alat ukur leverage perusahaan, dimana *debt to total asset* merupakan rasio yang menunjukkan kebutuhan dana yang di belanjai dengan utang atau beberapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang”.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan coonsumen goods sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014 sampai dengan 2015 dapat di ketahui bahwa ukuran perusahaan yang besar,serta net profit margin dan rasio leverage yang tinggi belum menunjukkan perataan laba yang tinggi. Untuk lebih jelasnya ringkasan data penelitian yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Data Penelitian

No	Kode Perusahaan	Total Aktiva		NPM		DTAR		Perataan Laba	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	AISA	7.373.868	9.060.979	0,07	0,06	0,51	0,56	0,74	0,70
2	ALTO	1.236.807.511.653	1.180.228.072.164	(0,03)	(8,06)	0,57	0,57	10,68	1,66
3	CEKA	1.284.150.037.341	1.485.826.210.015	0,11	0,30	5,81	5,70	0,09	0,81
4	DLTA	997.443.167	1.038.321.916	0,32	0,27	0,24	0,18	0,43	0,75
5	ICBP	25.829.488	26.560.624	0,08	0,09	0,43	0,38	0,01	0,01
6	INDF	86.077.251	91.831.526	0,07	0,05	0,51	0,53	2,14	2,92
7	MLBI	2.231.051	2.100.853	0,26	0,18	0,75	0,63	5,36	2,74
8	MYOR	10.297.997.020.540	11.342.715.686.221	2,89	0,84	6,04	5,42	2,81	3,79

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pada beberapa perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman ukuran perusahaan yang besar, serta rasio leverage tingginya ternyata tidak menunjukkan perataan laba yang tinggi. Brigham (2006, hal 104) menyatakan bahwa “Tindakan perataan laba sengaja dilakukan oleh perusahaan agar memperoleh suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang di laporkan, selain itu perataan laba lebih banyak menguntungkan pemegang saham dan pengguna eksternal utama serta manajer keuangan sendiri. Untuk melihat tingginya praktik perataan laba dapat diketahui dari tingginya nilai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan itu sendiri, dimana faktor yang mempengaruhinya seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan, sektor industry, leverage operasi, persistensi laba, dan tingkat profitabilitas yang di peroleh”.

Sementara itu Zaki Baridwan (2000, hal. 84) menyebutkan bahwa margin laba bersih ini diduga mempengaruhi perataan laba, secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan laba. Secara logis NPM dapat merefleksikan motivasi manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Laba setelah pajak merupakan laba yang dikembalikan kepada pemilik (pemegang saham) setelah semua biaya dikurangkan, pembayaran bunga diterima atau dibayar dan pajak dilunasi. Rasio NPM mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Rasio NPM ini mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Rasio ini diukur dengan membagi antara laba bersih dengan penjualan.

Salah satu rasio leverage adalah *debt to total assets ratio* (DTAR), rasio ini akan berbeda sesuai sifat bisnis dan variabilitas dari aliran kas. Bagi perusahaan yang mempunyai *cash flow* yang stabil biasanya rasio tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak stabil. *Debt to total assets ratio* berhubungan dengan hutang yang diberikan kreditur. Kreditur lebih cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang telah dipinjamkan kepada perusahaan resikonya terlalu besar yaitu tidak tertagih atau tidak kembali, sehingga mendorong perusahaan dalam hal ini manajer untuk melakukan praktik perataan laba. (Agus Sabardi, 2003, hal. 74)

Banyak penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan, salah satu penelitian tersebut adalah Marianah Padang (2010) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel-variabel *net profit margin*, *return on assets*, dan *financial leverage* tidak memiliki perbedaan yang signifikan diantara perusahaan perataan laba dan bukan perataan laba. Dari hasil pengujian multivariate baik secara serentak maupun terpisah diperoleh hasil yang sama yang menyatakan bahwa antara variabel *net profit margin*, *return on assets*, dan *financial leverage* tidak berpengaruh secara signifikansi yang dimiliki oleh tiap-tiap variabel bebas yang melebihi 0.05.

Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Edy Suwito dan Arleen Herawanty (2005, hal. 138) yang menyimpulkan bahwa perusahaan perusahaan yang lebih besar, *net profit margin* dan rasio leverage yang baik memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-

perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan kritis oleh para investor. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat diambil suatu fenomena yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu bahwa ukuran perusahaan yang besar, serta dengan *net profit margin* dan rasio leverage yang tinggi belum menunjukkan perataan yang tinggi juga. Untuk lebih mendapatkan kejelasan mengenai hal ini maka peneliti melakukan penelitian pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman, dimana perusahaan konsumen goods sangat berkaitan erat dengan investor yang mendanai operasionalnya, investor dalam menginvestasikan dananya selalu berfokus pada perolehan laba perusahaan yang sangat rentan dengan praktik perataan laba agar dapat menghasilkan informasi laba yang baik sesuai harapan para investor.

Adapun alat ukur atau indikator dari variabel penelitian ini yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan indikator jumlah aktiva, *net profit margin* dan rasio leverage dan selanjutnya untuk variabel perataan laba diukur dengan indikator Indeks perataan laba. Hal ini dijelaskan oleh Zahroh Naimah dan Siddharta Utama (2006), hal. 6) bahwa “peningkatan ukuran perusahaan belum sepenuhnya meningkatkan nilai laba perusahaan, dimana hal ini berarti peningkatan laba belum dapat menjamin peningkatan kinerja keuangan perusahaan”. Selain itu Munawir (2004, hal .19) menjelaskan bahwa “perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar, *net profit margin* dan rasio leverage yang baik memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan informasi laba yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para

investor”. Berdasarkan paparan diatas, maka penulis berminat untuk mengaplikasikan dalam suatu penelitian yang berjudul : **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Consumer Goods Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan ukuran perusahaan, dan rasio leverage tetapi tidak diikuti dengan peningkatan perataan laba.
2. Terjadi penurunan *net profit margin* dan rasio leverage tetapi tidak diikuti dengan penurunan perataan laba.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, harga saham, leverage, rencana bonus, dan kebangsawanan. Adapun untuk memperjelas arah penelitian maka penelitian ini dibatasi pada ukuran perusahaan menggunakan indikator total aktiva, tingkat profitabilitas menggunakan indikator rasio *net profit margin* dan rasio leverage menggunakan indikator *debt to total assets*, sedangkan untuk perataan laba diukur dengan indikator indeks perataan laba.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh total aktiva terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah ada pengaruh *net profit margin* terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah ada pengaruh *debt to total assets* terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah ada pengaruh total aktiva, *net profit margin* dan *debt to total assets* terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan yaitu :

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh total aktiva terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *net profit margin* terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- c. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *debt to total assets* terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- d. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh total aktiva, *net profit margin* dan *debt to total assets* terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan penulis dalam hal mendalami tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai secara optimal.
- c. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai dasar perbandingan bagi peneliti lain yang meneliti masalah yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Perataan Laba

Perataan laba merupakan suatu perilaku yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam positive accounting theory bahwa manajemen (agent) merupakan individual yang rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya, sehingga berdasarkan atas asumsi tersebut maka motivasi yang mempengaruhi pilihan manajer atas kebijakan tertentu adalah dengan memaksimalkan kepentingannya. Dalam hal ini, kepentingan manajer tergantung pada nilai perusahaan yang dapat dilihat pada reaksi pasar atas saham perusahaan yang didasarkan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Dalam perataan laba, manajer melaporkan laba lebih rendah ketika laba yang dapat direalisasi tinggihan melaporkan laba lebih tinggi ketika laba yang dapat direalisasi rendah (sutrisno,2001).

Perataan laba merupakan sebagai pengurangan atas fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan, Riahi-Belkaoui(2005).

Koch (1981) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial (melalui metode akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi). Hal ini didukung oleh penelitian Brayshaw dan Eldin (1989) dan Dascher dan Malcom (1970).

Dascher dan Malcom (1970) menyatakan bahwa terdapat 2 (dua) tipe perataan laba yaitu:

- a. *Real smooting*, yaitu merupakan suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasar pengaruh perataannya pada laba.
- b. *Artificial smooting*, yaitu merupakan perataan laba dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya/atau pendapatan dari suatu periode ke periode berikutnya.

Selanjutnya Brayshaw dan Eldin (1989) berargumentasi bahwa perataan laba dapat dilakukan dengan 3 cara. Pertama, perataan laba melalui keterjadian/pengakuan suatu peristiwa (*smoothing through event strategi management accuracy or recognition*). Perataan laba dapat dilakukan dengan cara mengatur waktu transaksi actual sehingga dapat mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan. Kedua, perataan laba melalui alokasi waktu (*smoothing through allocation over time*), dimana manajemen dapat mengalokasikan pendapatan/biaya tertentu dalam periode keuangan yang berbeda dalam rangka melakukan perataan laba. Ketiga, perataan laba melalui klasifikasi (*classificatory smooting*), manajemen perusahaan melakukan perataan laba dengan cara mengklasifikasikan item-item dalam laba (*extra-ordinary items* atau *ordinary items*) untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada laporan keuangan yang dilaporkan.

Beidlemen (1973), yang dikutip Assih dan Gudono (2000) menyatakan bahwa tujuan manajemen perusahaan melakukan keputusan perataan laba adalah untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil dan mengurangi covariance atas return dengan pasar. Menurut Hepwort (1953) yang disadur Jatiningrum (2000)

menyatakan bahwa tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang logis dan rasional bagi manajer, hal ini disebabkan karena beberapa alasan yaitu:

- a. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi hutang pajak.
- b. Tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan.
- c. Tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan.
- d. Tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisma dan pesimisma dapat ditekan.

Brayshaw dan Eldin (1989) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang memotivasi manajer dalam mengambil keputusan untuk melakukan perataan laba yaitu:

- a. Rencana kompensasi bonus manajemen yang biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam laba yang dilaporkan, sehingga setiap fluktuasi dalam laba akan mempengaruhi langsung terhadap kompensasinya.
- b. Fluktuasi dalam kinerja manajemen mungkin mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung, dan

ancaman penggantian manajemen ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Tindakan perataan laba diuji dengan indeks *Eckel*(1981). *Eckel* menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan penjualan bersih. Indeks Perataan Laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana :

ΔI : Perubahan laba dalam suatu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV: Koefisien variasi dari variabel yaitu standart deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Apabila : $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan pertaan laba.

$CV \Delta I$ = koefisien variasi untuk perubahan laba.

$CV \Delta S$ = koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

$CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta X)^2}{n - 1}} : \Delta X$$

Dimana

Δx : perubahan penghasilan bersih/laba (I)atau penjualan (S) antara tahun

n-1

ΔX : rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I)atau penjualan

(S)antara tahun n-1

n : banyaknya tahun yang diamati.

Selain itu Jin dan Machfoedz (1998) menyimpulkan bahwa yang merupakan faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah variabel leverage operasi sedangkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan sektor industry tidak berpengaruh. faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yang akan diteliti dalam penelitian ini lebih diperkecil yaitu hanya pada ukuran perusahaan, net profit margin dan rasio leverage untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Untuk mengetahui pertain laba diterapkan di perusahaan dapat diketahui dari faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Menurut Jatiningrum (2000) dalam Nani Syahrina (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi pertain laba adalah :

1. Ukuran perusahaan,
2. Profitabilitas,
3. Sektor Industry,
4. Harga Saham,
5. Leverage,
6. Rencana Bonus dan,
7. Kebangsawanan.

Berikut akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba secara satu persatu.

1. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran (size) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relative lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relative lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total asset yang kecil.

2. Profitabilitas

Menurut Warsono (2003, hal. 37) yang menyebutkan bahwa : “Profitabilitas merupakan hasil bersi dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas memperlihatkan pengaruh kombinasi likuiditas, aktivitas dan leverage terhadap hasil operasi”. Selain itu Van Horne (2005,hal. 222) menyebutkan bahwa:”Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yyang menunjukkan profitabilitaa dalam kaitannya dengan investasi.

Bersama-sama, rasio-rasio ini akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan “.

3. Sektor Industry

Sektor industry merupakan suatu sektor ekonomi yang dalam perkembangannya sangat mempengaruhi perkembangan perusahaan-perusahaan secara keseluruhan. Dengan sektor industry yang berkembang maka secara langsung juga akan memberikan dampak yang baik dalam perkembangan seluruh perusahaan yang bernaung dalam industry ikut meningkat dalam operasionalnya.

4. Harga Saham

Menurut Ade Fatma Lubis (2008, hal. 157) menyebutkan :” Saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan yang go publik. Harga saham ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya (Emitennya).Jika perusahaan emiten mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dan mampu menyisihkan sebagian dari keuntungannya itu sebagai deviden dengan jumlah yang tinggi. Hal tersebut akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut”.akibatnya, permintaan atas saham tersebut dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut di Bursa. Sehingga memungkinkan bagi pemegang saham perusahaan tersebut untuk memperoleh *capital again*. *Capital again* juga akan mendorong naiknya harga saham di Bursa.dengan demikian keuntungan perusahaan merupakan faktor penting bagi sebuah saham.

5. Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk menunjukkan perubahan yang menonjol akibat dari perubahan lain yang kecil. Disamping itu leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Di dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal 3 macam leverage, yaitu: leverage operasi, leverage keuangan, dan total leverage. Leverage operasi dan leverage keuangan, keduanya meningkatkan pengembalian yang diharapkan seta resiko yang ditanggung pemegang saham.

6. Rencana Bonus

Rencana bonus menerbitkan dampak yang kurang menguntungkan bagi perusahaan, dimana pengeluaran bonus merupakan penambahan biaya yang ditanggung perusahaan, dalam arti akan mengurangi perolehan laba. Dengan demikian pengurangan laba akan berdampak kurang baik terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal inilah yang memungkinkan manajer keuangan perusahaan menerapkan perataan laba agar laba yang diperoleh menunjukkan angka yang menguntungkan bagi kinerja keuangan perusahaan.

7. Kebangsaan

Kebangsaan dalam perkembangan perusahaan memberikan dampak yang menguntungkan, dimana dengan kepemilikan perusahaan oleh orang-orang yang berpengaruh akan lebih memberikan peluang bagi investor untuk percaya akan kinerja keuangan perusahaan. Sehingga

untuk mendukung kondisi keuangan tersebut manajer keuangan akan menutupi dengan melakukan perataan laba.

Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yang akan diteliti dalam penelitian ini lebih diperkecil yaitu hanya pada ukuran perusahaan, net profit margin dan rasio leverage untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih tepat.

2. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Definisi ukuran perusahaan dijelaskan oleh Bambang Riyanto (2001, hal. 219) yaitu : “Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai total aktiva”.

Pada dasarnya menurut Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005, hal. 138) ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu : “perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan”.

Menurut Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005, hal. 138) yang mengambil pendapat Moeses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan – perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih

kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum).

Hasil lainnya ditemukan oleh Albretch dan Richardson (2001), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal dapat dilihat dari rasio-rasio yang menunjukkan perkembangan atau kemunduran dari operasional normal perusahaan tersebut, hal ini dapat dilihat salah satunya dari rasio pertumbuhan, dimana rasio pertumbuhan menunjukkan ukuran kenaikan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari perbandingan tahun sebelum dan sesudah maupun sedang berjalan untuk beberapa pos akuntansi keuangan perusahaan. Dalam rasio pertumbuhan ini akan dihitung seberapa jauh pertumbuhan dari beberapa pos penting dalam laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ukuran Perusahaan

Menurut Munawir, (2005, hal 85) yang mengutip pendapat Hadri Kesuma menjelaskan ada tiga teori yang menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan, antara lain :

- 1) Teori teknologi, yang menekankan pada model fisik, *economies of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
- 2) Teori organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resources*.
- 3) Teori institusional mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan *anti-trust*, perlindungan paten, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan.

Ada beberapa hal yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk ukuran perusahaan, dimana menurut Bambang Riyanto (2001, hal. 219) yang menjelaskan bahwa : “Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai total aktiva”.

3. Net Profit Margin

Rasio *Net Profit Margin* sering juga disebut rentabilitas perusahaan (profitability ratio). Menurut Lumbantoruan (2008, hal 418) jenis rasio keuntungan yang sering dipergunakan yaitu : “rasio Net Profit Margin”. Net Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Net Profit Margin diperoleh dari laba bersih dibagi dengan penjualan. Dimana laba bersih merupakan selisih positif antara penjualan dengan total biaya.

Net Profit Margin adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Menurut Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005, hal 139) net profit margin diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Penggunaan net profit margin juga didukung oleh Lumbantoruan (2008, hal 418) yang meneliti penggunaan berbagai instrument laporan keuangan untuk meratakan penghasilan.

Net profit margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum, rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio ini cukup bervariasi dari industri satu ke industri lainnya. Net profit margin atau dikenal juga sebagai profit margin on sales dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Margin laba bersih yang rendah akibat dari biaya yang tinggi. Biaya yang tinggi ini umumnya terjadi karena operasi berjalan tidak efisien. Namun, rendahnya margin laba bersih juga dipengaruhi oleh besarnya penggunaan hutang karena laba bersih adalah pendapatan setelah pajak. Menurut Abdullah (2005, hal 56) bahwa : Rasio margin laba bersih digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Rasio ini yang umumnya dipakai dibandingkan dengan margin laba kotor dan margin laba operasi, mengingat laba yang dihasilkan adalah laba bersih perusahaan. Angka dari rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan.

Selain itu menurut Astuti (2004, hal 36) yaitu : Net profit margin disebut juga dengan margin atas penjualan. Rasio ini mengukur laba per rupiah penjualan

yang dihitung dari laba bersih dibagi dengan penjualan. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan pengeluaran sehubungan dengan penjualan. Sedangkan Suad Husnan (2006, hal 54) menyebutkan bahwa : hubungan laba yang diperoleh dengan investasi yang ditetapkan pemegang saham diamati secara cermat oleh komunitas keuangan. Analisa menelusuri beberapa ukuran pokok yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam hubungannya dengan kepentingan pemilik. Dua dari ukuran ini yaitu pengembalian atas kekayaan bersih dan pengembalian atas equitas saham biasa menunjukkan profitabilitas total investasi kepemilikan.

Margin laba bersih merupakan suatu rasio yang menunjukkan perputaran operasi perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal, dimana apabila nilai dari profit margin tinggi, ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup maksimal. Dengan demikian hal ini memberikan peluang bagi para investor untuk dapat menanamkan dana pada perusahaan. Margin laba bersih merupakan perbandingan antara selisih jumlah penjualan dengan harga pokok dan penjualan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur efisiensi produksi. Rasio ini menurut Lumbantoruan (2008, hal 421) diukur dengan rumus sebagai berikut ;

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Keuntungan neto sesudah pajak}}{\text{Penjualan neto}} \times 100\%$$

4.Leverage

Rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini sama dengan rasio sovabilitas. Rasio sovabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan

perusahaan dalam pembayaran kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan yang tidak sovabel yaitu perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total asetnya. Rasio ini juga menyangkut struktur keuangan perusahaan. Struktur keuangan adalah bagaimana perusahaan mendanai aktivitasnya. Biasanya, aktivitas perusahaan didanai dengan hutang jangka pendek, dan modal pemegang saham. Menurut Bringham (2006, hal. 101) seberapa jauh perusahaan menggunakan utang (*financial leverage*) akan memiliki 3 implikasi penting yaitu :

- a. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
- b. Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang dihadapi kreditor.
- c. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar dari pada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar.

Rasio leverage (utang) menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Berdasarkan *pecking order theory*, semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Ada beberapa macam rasio

leverage, antara lain *debt ratio (debt to total asset)*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, dan *time interested earned*. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada *debt to total assets (DTA)* menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang atau beberapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang.

Kredit lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin rendah perlindungan terhadap kreditur dalam peristiwa likuidasi. Disisi lain, pemegang saham akan menginginkan leverage yang lebih besar karena dapat meningkatkan laba yang diharapkan.

Menurut Narsa dkk (2005) dalam dalam Diastiti (2010) Rasio leverage yang besar mengakibatkan turunan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga akan memicu tindakan perataan laba.

Menurut Van Horne (2009, hal. 210), semakin tinggi rasio *debt to total assets*, semakin besar rasio keuangannya. Yang dimaksudkan dengan terjadinya peningkatan risiko adalah kemungkinan terjadinya *default* (terancam) karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktivadari hutang. Dengan adanya risiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar, adapun rumus rasio *debt to total assets* menurut T. Hani Handoko (2003, hal. 399) adalah sebagai berikut :

$$\text{debt to total assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Tabel 2
Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti/Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
Salno dan Baridwan (2000) “Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing):Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham perusahaan public di Indonesia.	-Variabel Dependen: Perataan Laba -Variabel Independen: Ukuran Perusahaan,net Profit Margin,Kelompok Usaha, Winner/Losser Stock.	Regresi Logistik	Ukuran Perusahaan,net Profit Margin,Kelompok Usaha, Winner/Losser Stock tidak Berpengaruh Terhadap Terataan Laba.
Yurianto dan Gundono (2002) “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di pasar Modal Utama ASEAN”	-Variabel Dependen: Perataan Laba -Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, devident payout ratio,profitabilitas,DER	Regresi Logistik	DER,DPR,dan Profitabilitas Tidak Berpengaruh Terhadap Perataan Laba.Ukuran Perusahaan dan Negara Mempunyai Pengaruh Terhadap Perataan Laba.
Rini Monika (2013) “Analisis Faktor-Faktor yangMmempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	-Variabel Dependen: Perataan Laba -Variabel Independen: Ukuran Perusahaan,net Profit Margin,Debt to Total Assets.	Regresi logistic	Ukuran Perusahaan,Net Profit Margin,Debt to Total Assets tidak Berpengaruh Terhadap Peratan Laba

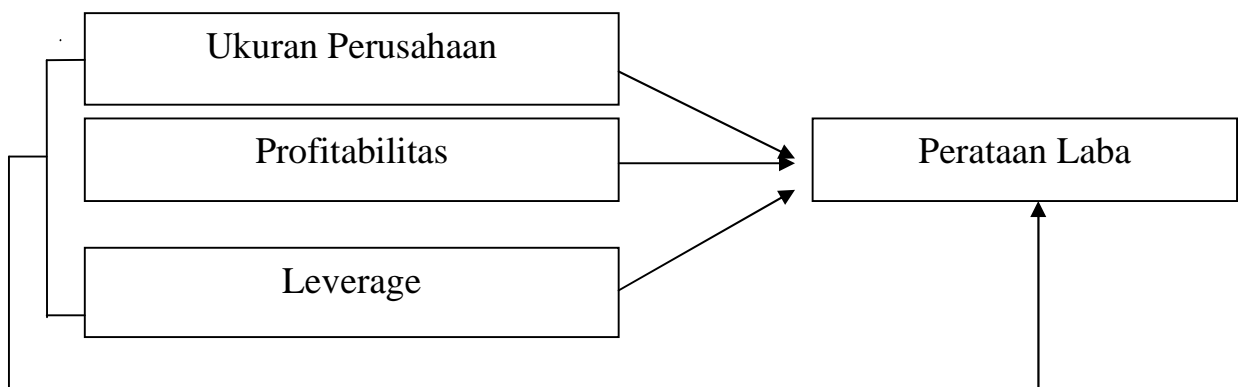
B. Kerangka Konseptual

Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi. Banyak faktor yang mendorong manajemen melakukan perataan laba. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yang akan di teliti dalam penelitian ini lebih di perkecil yaitu hanya pada ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan rasio leverage untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih tepat.

Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal dapat dilihat dari rasio-rasio yang menunjukkan perkembangan atau kemunduran dari operasional normal perusahaan tersebut, hal ini dapat dilihat salah satunya dari rasio pertumbuhan, dimana rasio pertumbuhan menunjukkan ukuran kenaikan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam kaitannya antara ukuran perusahaan, *net profit margin* dan rasio leverage yang baik serta laba suatu perusahaan, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Semakin tinggi nilai-nilai tersebut maka semakin baik operasi suatu perusahaan, dengan kata lain ukuran perusahaan yang tinggi memberikan indikasi kinerja yang baik yang dapat dilihat dari perolehan laba yang baik pula.

Kriteria antara ukuran perusahaan, *net profit margin* dan rasio leverage yang baik serta tindakan perataan laba suatu perusahaan dijelaskan oleh Kasmir (2008, hal.107) menjelaskan bahwa : “dengan besarnya ukuran perusahaan dilihat dari jumlah aktiva yang banyak, *net profit margin* dan rasio leverage yang baik memungkinkan perusahaan mengembangkan operasinya di berbagai bidang dan

memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki dengan tujuan memperoleh laba yang maksimal agar dapat berkembang secara berkesinambungan”. Dengan demikian besar kecilnya nilai perataan laba merupakan gambaran besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki. Keterikatan antara ukuran perusahaan, *net profit margin* dan rasio leverage terhadap tindakan perataan laba suatu perusahaan dapat digambarkan berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis menurut Erlina dan Sri Mulyani (2007, hal. 41) menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh total aktiva terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Ada pengaruh *net profit margin* terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Ada pengaruh *debt to total assets* terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Ada pengaruh total aktiva, *net profit margin* dan *debt to total asset* terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada pendekatan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian yaitu pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiono,2007;11).

B. Definisi Operasional

Untuk mengarahkan penelitian ini penulis mengambil variabel penelitian dan definisi operasional penelitian yaitu :

1. Ukuran perusahaan sebagai variabel bebas (X_1) yang merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain, dengan alat ukur digunakan dalam penelitian ini adalah total aktiva.
2. Profitabilitas sebagai variabel (X_2) yang merupakan suatu rasio untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Dengan alat ukur digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *net profit margin*.

Adapun rumus rasio *net profit margin* adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Keuntungan neto sesudah pajak}}{\text{Penjualan neto}} \times 100\%$$

3. Rasio leverage sebagai variabel bebas (X_3) yang merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya, dengan alat ukur digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to total assets*.

Adapun rumus rasio *debt to total assets* adalah :

$$\text{debt to total assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Perataan laba sebagai variabel terikat (Y) merupakan cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial (melalui metode akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi) dengan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks *eckel* dengan menggunakan *coefficient variation (CV)*.

Adapun rumus *coefficient variation (CV)* adalah :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{\text{CV } \Delta I}{\text{CV } \Delta S}$$

C. Waktu Penelitian

Adapun waktu bagi penulis melakukan penelitian ini yaitu mulai dilaksanakan pada bulan Desember 2016 dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2016				Tahun 2017											
		Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																
2	Penyusunan Proposal																
3	Seminar Proposal																
4	Penulisan Skripsi																
5	Bimbingan Skripsi																
6	Sidang Meja Hijau																

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan konsumen goods yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai 2015 berjumlah 14 perusahaan. Sampel penelitian diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 2
Karakteristik Pemilihan Sampel

No	Karakteristik Sampel	Jumlah
1	Perusahaan konsumen goods yang terdaftar dari tahun 2014-2015	14
2	Perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang tidak mencantumkan laporan keuangan	(6)
Jumlah Sampel Penelitian (perusahaan)		8

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa dari 14 perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman ternyata ada 6 perusahaan yang tidak mencantumkan laporan keuangan, sehingga jumlah perusahaan yang memenuhi criteria dalam penelitian hanya berjumlah 8 perusahaan yang meliputi 4 periode pengamatan dari tahun 2014 sampai 2015.

Tabel 3
Nama Populasi Perusahaan Consumen Goods
Sektor Makanan dan Minuman

No	Kode	Nama Perusahaan Consumen Goods Sektor Makanan dan Minuman
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	ICBP	Indofood CBK Sukses Makmur
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
8	MYOR	Mayora Indah Tbk
9	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
10	RCTI	Nippon Indosari CorporindoT bk
11	SKBM	Sekar Bumi Tbk
12	SKLT	Sekar Laut Tbk
13	STTP	Siantar Top Tbk
14	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Tranding Company Tbk

Tabel 4
Nama Sampel Perusahaan Consumen Goods
Sektor Makanan dan Minuman

No	Kode	Nama Perusahaan Consumen Goods Sektor Makanan dan Minuman
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	ICBP	Indofood CBK Sukses Makmur
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
8	MYOR	Mayora Indah Tbk

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan kebutuhan, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara yaitu studi dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang terkait dengan masalah atau data penelitian

seperti laporan keuangan perusahaan dan lain-lain dengan mendownload data dari situs resmi yaitu diperoleh dari situs [web www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu menggambarkan secara deskriptif hasil pengolahan SPSS yang berhubungan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan konsumen goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik untuk mengetahui model penelitian layak atau tidak, maka harus memenuhi syarat asumsi klasik yaitu :

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas, variabel terikat, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang paling baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Gudjarati, 2003). Uji ini dilakukan melalui analisis Kolmogorov Smirnov.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas (Gudjarati, 2001). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dapat menggunakan Uji Glejser Test

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah modeln regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W):

Adapun kriteria dalam penentuan autokorelasi adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

3. Persamaan Regresi Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah metode Analisis Statistik Regresi Berganda untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, net profit margin, dan rasio leverage terhadap variabel terikat yaitu perataan laba, dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

Y = Indeks Perataan Laba

X₁ = Ukuran Perusahaan

X₂ = Net Profit Margin

$X_3 =$ Rasio Leverage

$a =$ Konstanta

$b_{1,2} =$ Koefisien Regresi

Pengujian model regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh positif atau 38 kriteria dari masing-masing variabel bebas ukuran perusahaan, net profit margin, dan rasio leverage terhadap variabel terikat perataan laba.

4. Uji Hipotesis

Selanjutnya akan dilakukan uji signifikan untuk menguji kebenaran hipotesis dengan cara sebagai berikut :

a. Uji t (Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji setiap variabel bebas (X) apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y). Selanjutnya akan dilakukan uji signifikan dengan membandingkan tingkat signifikan (α) 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k)$ dari t_{hitung} yang diperoleh dengan kriteria sebagai berikut :

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, untuk $\alpha > 5\%$, maka berarti secara signifikan hipotesis ditolak artinya tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan, net profit margin dan rasio leverage terhadap perataan laba H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, untuk $\alpha > 5\%$, maka berarti secara signifikan hipotesis diterima artinya ada pengaruh antara ukuran perusahaan, net profit margin dan rasio leverage terhadap perataan laba.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis yang bersifat simultan (bersama-sama). Pembuktian dilakukan dengan membandingkan nilai F (tabel) dengan F (hitung).

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, untuk $\alpha > 5\%$, maka berarti secara serempak hipotesis ditolak artinya tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan, net profit margin dan rasio leverage terhadap perataan laba H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, untuk $\alpha > 5\%$, maka berarti secara serempak hipotesis diterima artinya ada pengaruh antara ukuran perusahaan, net profit margin dan rasio leverage terhadap perataan laba.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Singkat Sampel Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang konsumen goods sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun perusahaan yang bergerak di bidang konsumen goods sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia untuk tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 yang dalam laporan keuangannya tidak mengalami kerugian dan diindikasikan melakukan perataan laba dalam operasionalnya yang jumlah sampel penelitian yaitu 8 perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh total aktiva, net profit margin, dan debt to total asset terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dilakukan pengujian secara empiris terhadap 8 perusahaan.

Adapun ke 8 perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang menjadi objek penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Perusahaan Consumer Goods Sektor Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai Objek Penelitian

No	Kode Perusahaan	Total Aktiva		NPM		DTAR		Perataan Laba	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	AISA	7.373.868	9.060.979	0,07	0,06	0,51	0,56	0,74	0,70
2	ALTO	1.236.807.511.653	1.180.228.072.164	(0,03)	(8,06)	0,57	0,57	10,68	1,66
3	CEKA	1.284.150.037.341	1.485.826.210.015	0,11	0,30	5,81	5,70	0,09	0,81
4	DLTA	997.443.167	1.038.321.916	0,32	0,27	0,24	0,18	0,43	0,75
5	ICBP	25.829.488	26.560.624	0,08	0,09	0,43	0,38	0,01	0,01
6	INDF	86.077.251	91.831.526	0,07	0,05	0,51	0,53	2,14	2,92
7	MLBI	2.231.051	2.100.853	0,26	0,18	0,75	0,63	5,36	2,74
8	MYOR	10.297.997.020.540	11.342.715.686.221	2,89	0,84	6,04	5,42	2,81	3,79

Sumber : www.idx.co.id, diakses Januari 2017

2. Ukuran Perusahaan Consumer Goods Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ukuran perusahaan pada perusahaan consumer goods sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan banyaknya harta yang dimiliki atau besarnya operasional perusahaan dalam perkembangan usahanya. Namun dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk ukuran perusahaan yaitu dengan jumlah aktiva yang dimiliki. Berikut ini akan disajikan total aktiva sebagai indikator dari ukuran perusahaan yang ada pada laporan keuangan 8 perusahaan consumer goods sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 6
Total Aktiva Perusahaan Consumer Goods Sektor Makanan dan Minuman
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014 dan 2015

1	Kode	Nama Perusahaan	Tahun 2014	Tahun 2015
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk	7.373.868	9.060.979
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	1.236.807.511.653	1.180.228.072.164
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia	1.284.150.037.341	1.485.826.210.015
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	997.443.167	1.038.321.916
5	ICBP	Indofood CBK Sukses Makmur	25.829.488	26.560.624
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	86.077.251	91.831.526
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2.231.051	2.100.853
8	MYOR	Mayora Indah Tbk	10.297.997.020.540	11.342.715.686.221

Sumber : www.idx.co.id, diakses januari 2017

3. Net Profit Margin Pada Perusahaan Consumer Goods Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

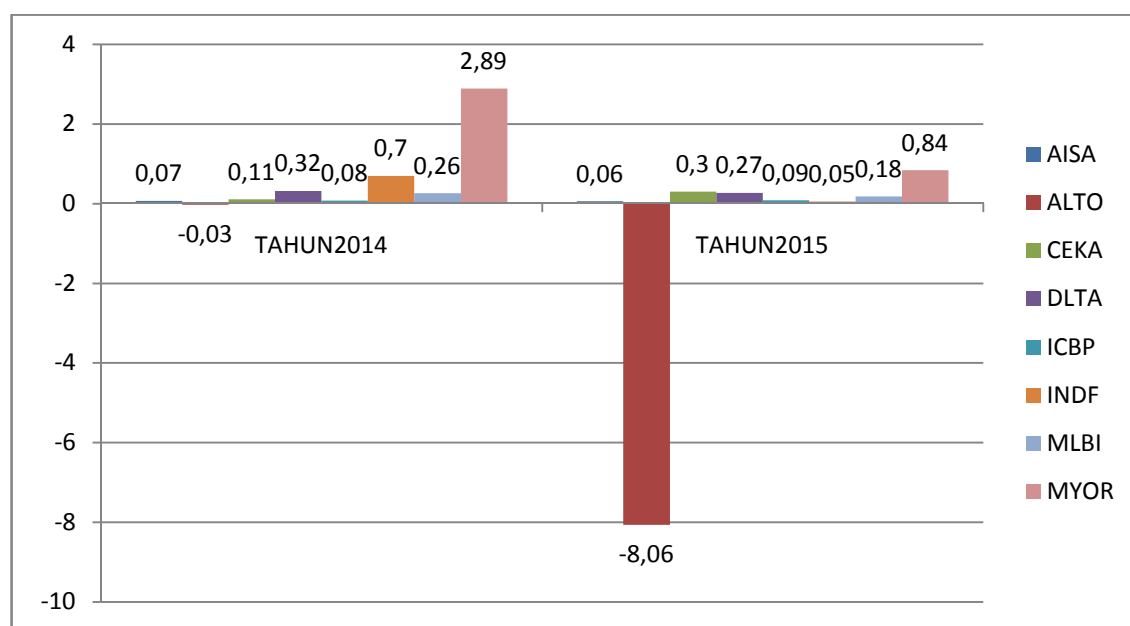
Net Profit Margin merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Net Profit Margin diperoleh dari laba bersih dibagi dengan penjualan. Dimana laba bersih merupakan selisih positif antara penjualan dengan total biaya. Net Profit Margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum, rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio ini cukup bervariasi dari industri satu ke industri lainnya.

Berikut ini akan disajikan net profit margin perusahaan yang ada pada laporan keuangan 8 perusahaan consumer goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 7
 Net Profit Margin perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman
 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
 Tahun 2014 dan 2015

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun 2014	Tahun 2015
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk	0,07	0,06
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	(0,03)	(8,06)
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia	0,11	0,30
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	0,32	0,27
5	ICBP	Indofood CBK Sukses Makmur	0,08	0,09
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0,70	0,05
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	0,26	0,18
8	MYOR	Mayora Indah Tbk	2,89	0,84

Sumber : www.idx.co.id, diakses Januari 2017



Gambar 2 Grafik Net Profit Margin perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 dan 2015

Grafik menunjukkan net profit margin pada perusahaan AISA mengalami penurunan pada tahun 2015 dari 0.07 menjadi 0.06 dan ALTO mengalami penurunan drastis dari (0.03) menjadi (8.06), CEKA mengalami kenaikan dari 0.11 menjadi 0.30, DLTA mengalami penurunan dari 0.32 menjadi 0.27, ICBP

mengalami kenaikan sedikit dari 0.08 menjadi 0.09, INDF mengalami penurunan dari 0.70 menjadi 0.05, MLBI mengalami penurunan dari 0.26 menjadi 0.18, dan MYOR mengalami penurunan dari 2.89 menjadi 0.84.

4. Rasio Leverage Pada Perusahaan Consumer Goods Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio leverage menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui rasio leverage yaitu rasio debt to total assets. Dimana rasio debt total assets merupakan suatu rasio yang mengukur kemampuan pembayaran hutang perusahaan dengan menggunakan total harta yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio debt to total assets, semakin besar resiko keuangannya, yaitu kemungkinan terjadinya default (terancam) karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang.

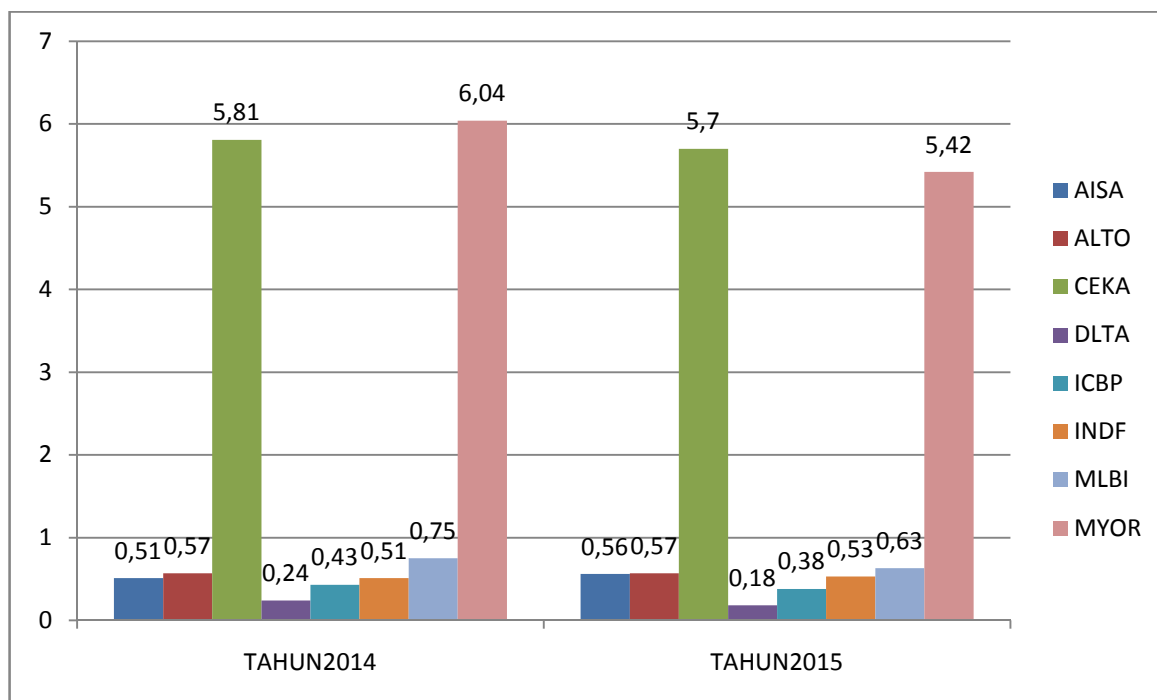
Berikut ini akan disajikan debt to total assets perusahaan yang ada pada laporan keuangan 8 perusahaan consumer goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 8
Rasio Debt To Total Assets perusahaan consumer goods sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014 dan 2015

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun 2014	Tahun 2015
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk	0,51	0,56
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	0,57	0,57
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia	5,81	5,70
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	0,24	0,18

5	ICBP	Indofood CBK Sukses Makmur	0,43	0,38
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0,51	0,53
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	0,75	0,63
8	MYOR	Mayora Indah Tbk	6,04	5,42

Sumber : www.idx.co.id, diakses januari 2017



Gambar 3 Grafik Rasio Debt To Total Assets perusahaan consumer goods sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 dan 2015

Grafik menunjukkan debt to total assets pada perusahaan AISA mengalami kenaikan dari 0.51 menjadi 0.56, pada ALTO tidak ada kenaikan maupun penurunan, CEKA mengalami penurunan dari 5.81 menjadi 5.70, DLTA mengalami penurunan dari 0.24 menjadi 0.18, ICBP mengalami penurunan dari 0.43 menjadi 0.38, INDF mengalami kenaikan dari 0.51 menjadi 0.53, MLBI mengalami penurunan dari 0.75 menjadi 0.63, dan MYOR mengalami penurunan dari 6.04 menjadi 5.42.

5. Perataan Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

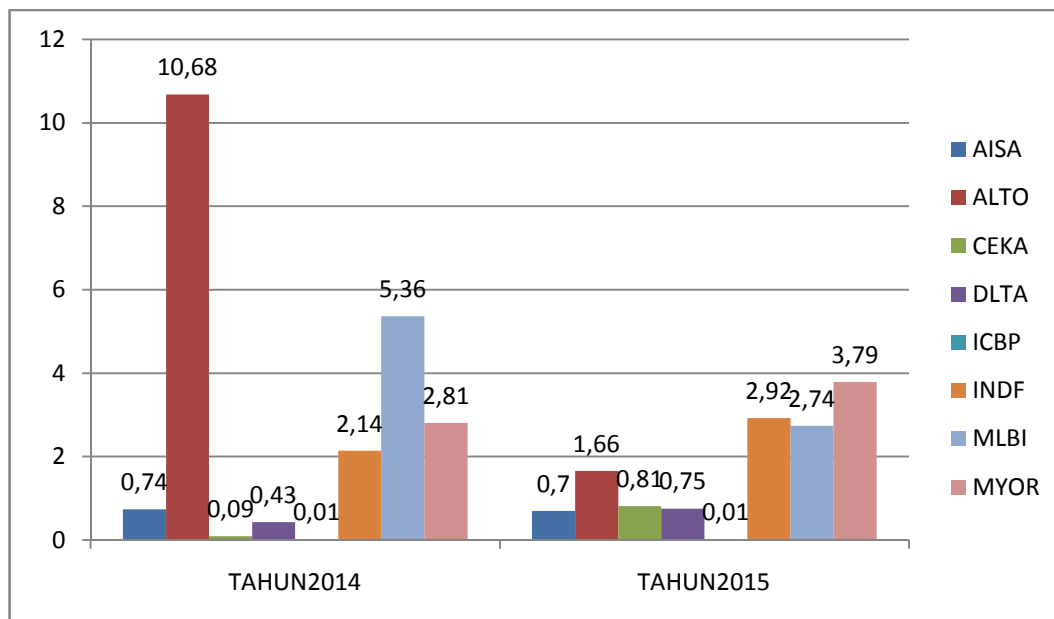
Perataan laba merupakan sebagai pengurangan atas fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang logis dan rasional bagi manajer, hal ini disebabkan karena dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan. Adapun alat ukur yang digunakan dalam perataan laba yaitu Indeks Perataan Laba atau yang bisa disebut dengan istilah indeks Eckel.

Berikut ini akan disajikan indeks perataan laba perusahaan yang ada pada laporan keuangan 8 perusahaan consumer goods sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 9
Perataan laba perusahaan consumer goods sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014 dan 2015

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun 2014	Tahun 2015
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk	0,74	0,70
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	10,68	1,66
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia	0,09	0,81
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	0,43	0,75
5	ICBP	Indofood CBK Sukses Makmur	0,01	0,01
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2,14	2,92
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	5,36	2,74
8	MYOR	Mayora Indah Tbk	2,81	3,79

Sumber : www.idx.co.id, diakses januari 2017



Gambar 4 Grafik Perataan laba perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 dan 2015

Grafik menunjukkan perataan laba pada perusahaan AISA mengalami penurunan dari 0.74 menjadi 0.70, pada ALTO penurunan drastis dari 10.68 menjadi 1.66 CEKA mengalami kenaikan dari 0.09 menjadi 0.81, DLTA mengalami kenaikan dari 0.43 menjadi 0.75, ICBP tidak menalami penurunan maupun kenaikan, INDF mengalami kenaikan dari 2.14 menjadi 2.92, MLBI mengalami penurunan dari 5.36 menjadi 2.74, dan MYOR mengalami kenaikan dari 2.81 menjadi 3.79.

6. Statistik Deskriptif

Berdasarkan data terdahulu telah dibahas mengenai rancangan pembuktian untuk menguji hipotesis kerja (H_a) ini yaitu ada pengaruh total aktiva, net profit margin dan debt to total assets terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minumanyang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif dengan menggunakan *software* SPSS versi 16 dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan pengujian asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Prosedur dimulai dengan memasukkan variabel-variabel penelitian yaitu variabel bebas total aktiva, net profit margin dan debt total assets serta variabel terikat perataan laba. Variabel-variabel tersebut dimasukkan ke program SPSS dan menghasilkan *output-output* sesuai metode analisis data yang telah ditentukan.

Berikut ini tampilan data statistik secara umum dari seluruh data yang digunakan sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Tabel 10
Output SPSS Statistik Deskriptif Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Tahun 2014s/d 2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total Aktiva	16	2100853.00	11342715686221.00	1676875710541.0625	3619343416092.61960
Net Profit Margin	16	-8.06	2.89	-.1562	2.22170
Debt To Total Assets	16	.18	6.04	1.8019	2.35654
Perataan Laba	16	.01	10.68	2.2275	2.72620
Valid N (listwise)	16				

Sumber :Data Diolah,2017

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. Rata - rata total aktiva adalah 1676875710541.0625 dengan standart deviasi 3619343416092.61960. nilai maksimum adalah 11342715686221.00 dan nilai minimum 2100853.00. Hal ini dapat

diindikasikan bahwa data bervariasi dan menyebar diantara nilai maksimum dan minimum.

2. Rata - rata net profit margin adalah -0.1562 dengan standart deviasi 2.22170 . nilai maksimum 2.89 adalah dan nilai minimum -8.06 . Hal ini dapat diindikasikan bahwa data bervariasi dan menyebar diantara nilai maksimum dan minimum.
3. Rata - rata debt to total assets adalah 1.8019 dengan standart deviasi 2.35654 . nilai maksimum 6.04 adalah dan nilai minimum 0.18 . Hal ini dapat diindikasikan bahwa data bervariasi dan menyebar diantara nilai maksimum dan minimum.
4. Rata - rata perataan laba adalah 2.2275 dengan standart deviasi 2.72620 . nilai maksimum 10.68 adalah dan nilai minimum 0.01 . Hal ini dapat diindikasikan bahwa data bervariasi dan menyebar diantara nilai maksimum dan minimum.
5. Jumlah sampel data adalah sebanyak 16 yang diperoleh dari data perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2014 -2015.

7. Uji Asumsi Klasik

Adapun interpretasi data keseluruhan untuk masing-masing variabel penelitian dapat dilakukan dengan beberapa pengujian asumsi klasik. Penulis melakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang dikategorikan dalam :

- a. Uji Normalitas Residual

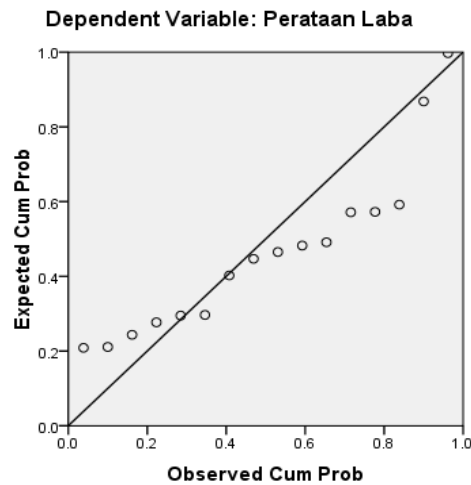
Uji normalitas residual adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Tabel 11. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Total Aktiva	Net Profit Margin	Debt To Total Assets	Perataan Laba
N		16	16	16	16
Normal Parameters ^a	Mean	1676875710541.0625	-.1563	1.8019	2.2275
	Std. Deviation	3619343416092.61960	2.22170	2.35654	2.72620
Most Extreme Differences	Absolute	.396	.460	.422	.212
	Positive	.396	.290	.422	.212
	Negative	-.322	-.460	-.246	-.208
Kolmogorov-Smirnov Z		1.584	1.841	1.689	.849
Asymp. Sig. (2-tailed)		.013	.002	.007	.467
a. Test distribution is Normal.					

Berdasarkan tabel Kolmogorov-Smirnov Test dapat diketahui apakah ada data penelitian telah terdistribusi normal atau tidak, dan hasil test distribusi ternyata menunjukkan normal. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada gambar Normal P-Plot berikut ini :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

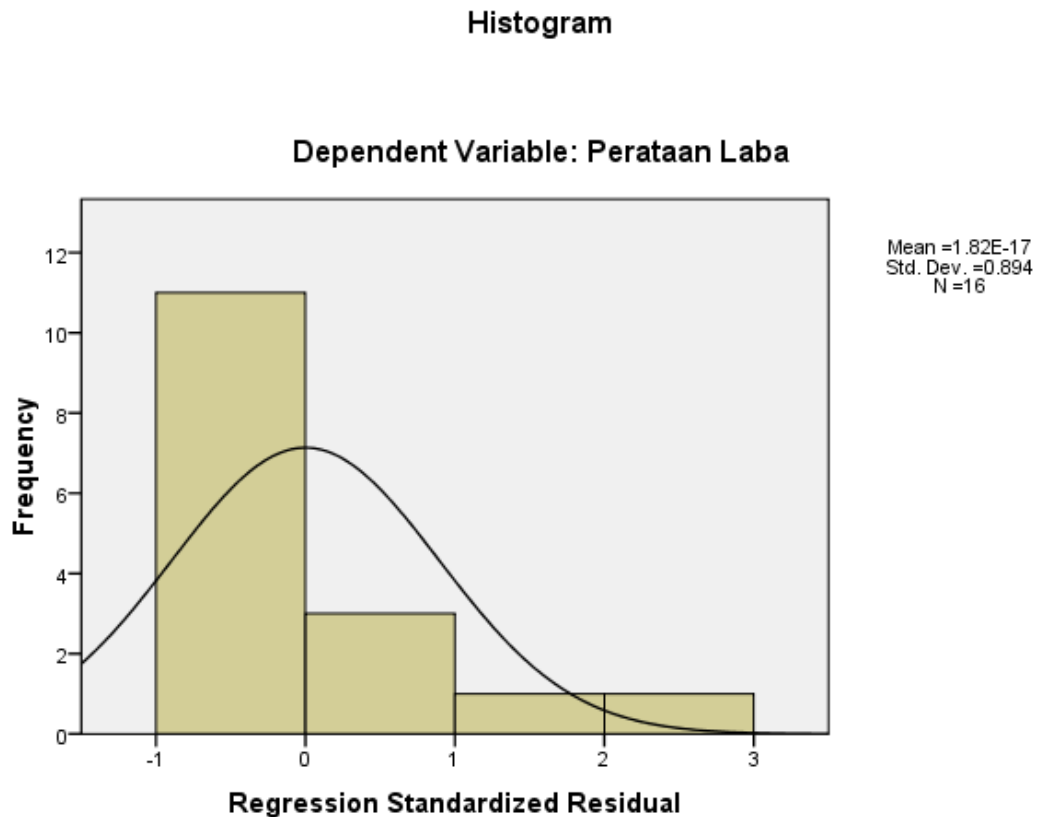


Gambar 5. Normal P-Plot of Regression Standart Residual

Pada gambar 5 Normal P-Plot menunjukkan bahwa distribusi data cenderung mendekati garis distribusi normal, distribusi data tersebut menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti data tersebut mempunyai pola seperti dfistribusi normal, artinya data tersebut sudah layak untuk dijadikan bahan dalam penelitian.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Gambar 6. Grafik Histogram

Dari grafik Histogram di atas diketahui bahwa titik-titik yang dihasilkan membentuk suatu pola atau trend grafik tertentu. Grafik di atas juga menunjukkan bahwa sebaran data membentuk suatu grafik yang memiliki titik tertinggi pada garis vertikal nol. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, dengan perkataan lain : variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini bersifat homoskedastis.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah modeln regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan

kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W):

Adapun kriteria dalam penentuan autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 11 digunakan untuk melihat nilai Durbin Watson yang dapat dengan menggunakan bantuan SPSS 16.

Tabel 12. Uji Autokorelasi

Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.346 ^a	.120	-.101	2.85992	.120	.543	3	12	.662	2.122

a. Predictors: (Constant), Debt To Total Assets, Net Profit Margin, Total Aktiva

b. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber : Hasil Penelitian 2017, (data diolah SPSS 16)

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai D-W test sebesar 2,122, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tersebut ada autokorelasi negatif. Penulis menetapkan bahwa model layak digunakan setelah asumsi klasik terpenuhi.

8. Uji Analisis Regresi Berganda

Tabel 13. Output SPSS Uji Regresi Berganda.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.510	.946		2.653	.021
	Total Aktiva	3.619	.000	.481	1.219	.246
	Net Profit Margin	.077	.352	.062	.218	.831
	Debt To Total Assets	.487	.461	.421	1.057	.311

a. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber : lampiran SPSS 16

Berdasarkan pada tabel 13 dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi dari penelitian ini, yang dapat disusun dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = 2.510 + 3.619 X_1 + 0.077 X_2 + 0.487 X_3.$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Angka konstanta sebesar 2.510 menunjukkan bahwa perataan laba akan bernilai 2.510 jika variabel independen dianggap konstan.
- Variabel total aktiva memiliki nilai koefisien sebesar 3.619. Hal ini menggambarkan bahwa jika variabel total aktiva naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan nilai perataan laba sebesar 3.619 (361,9%).
- Variabel net profit margin memiliki nilai koefisien sebesar 0.077. Hal ini menggambarkan bahwa jika variabel net profit margin naik satu

satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan nilai perataan laba sebesar 0.077 (7.7%).

- d. Variabel debt to total assets memiliki nilai koefisien sebesar 0.487. Hal ini menggambarkan bahwa jika variabel debt to total assets naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan nilai perataan laba sebesar 0.487 (48.7%).

Tabel 14 berikut merupakan tabel model summary yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kualitas model regresi yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya, dengan memperhatikan nilai koefisien determinasi (R square).

Tabel 14. Output SPSS Uji Determinasi

Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.346 ^a	.120	-.101	2.85992	.120	.543	3	12	.662	2.122

a. Predictors: (Constant), Debt To Total Assets, Net Profit Margin, Total Aktiva

b. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber : lampiran SPSS 16

Tabel 14 menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel bebas (total aktiva, net profit margin, debt to total assets) terhadap variabel terikat (perataan laba) adalah sebesar 0.120 (12%), sisanya sebesar 88% dijelaskan oleh variabel-variabel bebas lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

9. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian awal terhadap data penelitian berikut akan dilakukan uji hipotesis sebagai berikut :

a. Uji Parsial (Uji – t)

Uji -t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tampilan output SPSS uji –t dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Output SPSS Uji –t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.510	.946		2.653	.021
	Total Aktiva	3.619	.000	.481	1.219	.246
	Net Profit Margin	.077	.352	.062	.218	.831
	Debt To Total Assets	.487	.461	.421	1.057	.311

a. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber data yang telah diolah

Harga t hitung yang ada selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel.

Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk = n - 2 = 14$, maka diperoleh t tabel = 2,145 (t tabel terlampir). Adapun kriteria penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut :

Ho diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, untuk $\alpha > 5\%$, maka berarti secara signifikan hipotesis ditolak artinya tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan, net profit margin dan rasio leverage terhadap perataan laba Ha diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, untuk $\alpha > 5\%$, maka berarti secara signifikan hipotesis diterima artinya ada pengaruh antara ukuran perusahaan, net profit margin dan rasio leverage terhadap perataan laba.

Adapun perhitungan dengan bantuan SPSS versi 16 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1) Variabel Total Aktiva terhadap Perataan Laba

Tabel 15 untuk variabel total aktiva nilai t hitung $1,219 < t$ tabel $2,145$ dan nilai sig sebesar $0,246 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel total aktiva tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

2) Variabel Net Profit Margin terhadap Perataan Laba

Untuk variabel net profit margin nilai t hitung $0,218 < t$ tabel $2,145$ dan nilai sig sebesar $0,831 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel net profit margin tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

3) Variabel Debt To Total Assets terhadap Perataan Laba

Untuk variabel debt to total assets nilai t hitung $1,057 < t$ tabel $2,145$ dan nilai sig sebesar $0,311 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel debt to total assets tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

b. Uji Simultan (Uji -F)

Setelah dilakukan pengujian untuk koefisien determinasi, maka akan dilakukan pengujian apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji yang dilakukan adalah dengan menggunakan Uji-F. Berikut ini merupakan hasil perhitungan Uji-F.

Tabel 16. Output SPSS Uji-F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.333	3	4.444	.543	.662 ^a
	Residual	98.150	12	8.179		
	Total	111.483	15			

a. Predictors: (Constant), Debt To Total Assets, Net Profit Margin, Total Aktiva

b. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber data yang telah diolah

Tabel 16 menunjukkan bahwa F hitung adalah sebesar $0,543 < F$ tabel 3,34 dengan taraf signifikansi sebesar $0,662 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama – sama variabel bebas dalam penelitian ini (total aktiva, net profit margin dan debt to total assets) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

B. Pembahasan

Dari hasil tentang penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan indikator yang dipergunakan untuk variabel bebas yaitu total aktiva, net profit margin dan debt to total assets sedangkan variabel terikat adalah perataan laba dengan tujuan untuk menganalisa pengaruh total aktiva, net profit margin dan debt to total assets terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Pengaruh Total Aktiva terhadap Perataan Laba

Menurut Munawir, (2005, hal 85) yang mengutip pendapat Hadri Kesuma menjelaskan ada tiga teori yang menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan, antara lain :

- 1) Teori teknologi, yang menekankan pada model fisik, *economies of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
- 2) Teori organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resources*.
- 3) Teori institusional mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan *anti-trust*, perlindungan paten, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan.

Ada beberapa hal yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk ukuran perusahaan, dimana menurut Bambang Riyanto (2001, hal. 219) yang menjelaskan bahwa : “Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai total aktiva”.

2. Pengaruh Net Profit Margin terhadap Perataan Laba

Rasio *Net Profit Margin* sering juga disebut rentabilitas perusahaan (profitability ratio). Menurut Lumbantoruan (2008, hal 418) jenis rasio keuntungan yang sering dipergunakan yaitu : “rasio Net Profit Margin”. Net Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Net Profit Margin diperoleh dari laba bersih dibagi dengan penjualan. Dimana laba bersih merupakan selisih positif antara penjualan dengan total biaya.

Net Profit Margin adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Menurut Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005, hal 139) net profit margin diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Penggunaan net profit margin juga didukung oleh Lumbantoruan (2008, hal 418) yang meneliti penggunaan berbagai instrument laporan keuangan untuk meratakan penghasilan.

Net profit margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum, rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio ini cukup

bervariasi dari industri satu ke industri lainnya. Net profit margin atau dikenal juga sebagai profit margin on sales dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Marjin laba bersih yang rendah akibat dari biaya yang tinggi. Biaya yang tinggi ini umumnya terjadi karena operasi berjalan tidak efisien. Namun, rendahnya marjin laba bersih juga dipengaruhi oleh besarnya penggunaan hutang karena laba bersih adalah pendapatan setelah pajak. Menurut Abdullah (2005, hal 56) bahwa : Rasio marjin laba bersih digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Rasio ini yang umumnya dipakai dibandingkan dengan marjin laba kotor dan marjin laba operasi, mengingat laba yang dihasilkan adalah laba bersih perusahaan. Angka dari rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan.

Selain itu menurut Astuti (2004, hal 36) yaitu : Net profit margin disebut juga dengan marjin atas penjualan. Rasio ini mengukur laba per rupiah penjualan yang dihitung dari laba bersih dibagi dengan penjualan. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan pengeluaran sehubungan dengan penjualan. Sedangkan Suad Husnan (2006, hal 54) menyebutkan bahwa : hubungan laba yang diperoleh dengan investasi yang ditetapkan pemegang saham diamati secara cermat oleh komunitas keuangan. Analisa menelusuri beberapa ukuran pokok yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam hubungannya dengan kepentingan pemilik. Dua dari ukuran ini yaitu pengembalian atas kekayaan bersih dan pengembalian atas equitas saham biasa menunjukkan profitabilitas total investasi kepemilikan.

Margin laba bersih merupakan suatu rasio yang menunjukkan perputaran operasi perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal, dimana apabila nilai dari profit margin tinggi, ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup maksimal. Dengan demikian hal ini memberikan peluang bagi para investor untuk dapat menanamkan dana pada perusahaan. Margin laba bersih merupakan perbandingan antara selisih jumlah penjualan dengan harga pokok dan penjualan.

3. Pengaruh Leverage terhadap Perataan Laba

Rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini sama dengan rasio sovabilitas. Rasio sovabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan yang tidak sovabel yaitu perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total asetnya. Rasio ini juga menyangkut struktur keuangan perusahaan. Struktur keuangan adalah bagaimana perusahaan mendanai aktivitasnya. Biasanya, aktivitas perusahaan didanai dengan hutang jangka pendek, dan modal pemegang saham. Menurut Bringham (2006, hal. 101) seberapa jauh perusahaan menggunakan utang (*financial leverage*) akan memiliki 3 implikasi penting yaitu :

- a. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
- b. Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari

jumlah modal yang diberikan pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang dihadapi kreditor.

- c. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar dari pada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar.

Rasio leverage (utang) menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Berdasarkan *pecking order theory*, semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Ada beberapa macam rasio leverage, antara lain *debt ratio (debt to total asset)*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, dan *time interested earned*. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada *debt to total assets (DTA)* menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang atau beberapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang.

Kredit lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin rendah perlindungan terhadap kreditur dalam peristiwa likuidasi. Disisi lain, pemegang saham akan menginginkan leverage yang lebih besar karena dapat meningkatkan laba yang diharapkan.

Menurut Narsa dkk (2005) dalam dalam Diastiti (2010) Rasio leverage yang besar mengakibatkan turunya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga akan memicu tindakan perataan laba.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa berdasarkan tabel Coefficients diketahui bahwa untuk variabel total aktiva nilai t hitung $1,219 < t$ tabel $2,145$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel total aktiva tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Untuk variabel net profit margin, nilai t hitung $0,218 < t$ tabel $2,145$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel net profit margin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Untuk variabel debt to total assets, nilai t hitung $1,057 < t$ tabel $2,145$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel debt to total assets tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan tabel Model Summary yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kualitas model regresi yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya, dengan memperhatikan nilai koefisien determinasi (R square) menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel bebas (total aktiva, net profit margin dan debt to total assets) terhadap variabel terikat (perataan laba) adalah sebesar $0,120$ (12%), sisanya sebesar 88% dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel Anova dengan Uji Simultan (Uji –F) diperoleh nilai F hitung adalah sebesar $0,543 < F$ tabel $3,34$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,662 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama – sama variabel bebas dalam penelitian ini (total aktiva, net profit margin dan debt to total assets) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Jika ukuran perusahaan,profitabilitas,dan rasio leverage tidak ada pengaruh terhadap perataan laba, maka akan berdampak pada laba perusahaan,

dengan demikian laba perusahaan akan mengalami fluktuasi dan akan mengurangi minat investor untuk menanamkan sahamnya ke perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut juga dapat didukung oleh penelitian sehubungan dengan total aktiva, net profit margin dan debt to total assets tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba dilakukan oleh Rini Monika (2013) yang menyimpulkan bahwa variabel – variabel total aktiva, net profit margin, dan debt to total assets tidak ada pengaruh terhadap perataan laba, namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005) dan Zahro Naimah dan Siddharta Utama (2006) yang menyimpulkan bahwa total aktiva, net profit margin, dan debt to total assets mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan tabel Model Summary yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kualitas model regresi yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya, dengan memperhatikan nilai koefisien determinasi (R square) menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel bebas (total aktiva, net profit margin dan debt to total assets) terhadap variabel terikat (perataan laba) adalah sebesar 0,120 (12%), sisanya sebesar 88% dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan penulis pada bab-bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisa data dan pembahasan dalam penelitian diketahui secara simultan tidak ada pengaruh total aktiva, net profit margin dan debt to total assets terhadap perataan laba pada perusahaan konsumen goods sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Berdasarkan tabel Coefficients diketahui bahwa secara parsial variabel total aktiva tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap perataan laba dan juga variabel net profit margin tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Dan untuk variabel debt to total assets juga tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.
3. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Model Summary yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kualitas model regresi yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dengan menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel bebas (total aktiva, net profit margin dan debt to total assets) terhadap variabel terikat (perataan laba) adalah sebesar 12%.

B. Saran

Bertitik tolak dari pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan dalam penulisan skripsi ini maka penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada peneliti yang melakukan penelitian dengan topik yang sama, hendaknya dapat menambahkan variabel lain di luar variabel yang ada pada penelitian ini, sehingga hasil penelitian sehubungan dengan kebijakan perataan laba pada perusahaan dapat menunjukkan nilai yang lebih jelas.
2. Pada penelitian ini periode penelitian yang diteliti hanya meliputi 3 tahun pengamatan karena menyangkut keterbatasan data yang berhasil dikumpulkan, untuk peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian untuk periode yang lebih lama agar diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.
3. Hendaknya pada peneliti selanjutnya digunakan variasi variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap perataan laba untuk melihat pengaruh yang lebih besar selain dari faktor total aktiva, net profit margin dan debt to total assets.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Cetakan Kelima, Edisi Pertama, Penerbit Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Agus Sabaradi, 2003. *Analisis Pengaruh Interaksi Laba Dengan Laporan Arus Kas Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI)*. Sinopsium nasional nakuntansi VIII solo.
- Astuti, 2004. *Teknik Analisa Keuangan Petunjuk Praktis Untuk Mengolah dan Mengukur Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedelapan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Bringham, Heugene 2006. *Manajemen Keuangan*. Terjemahan Alfonsus Sirait. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Edy Suwito dan Arleen Herawaty, 2005. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Sinopsium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir, 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Nani Syahriana, 2005. *Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta Periode 2000-2004*, *Jurnal Online-Skripsi Jurusan Akuntansi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Shopar Lumbantoruan, 2008. *Akuntansi Pajak*. Edisi Revisi. Cetakan Keempat. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Suad Husnan, 2006. *Manajemen Keuangan, Teori dan Terapan*. Buku 2. Edisi Kedua. Cetakan Keempat. Yogyakarta : Balai Penerbit Fakultas Ekonomi – Universitas Gajah Mada
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Administratif*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sutrisno, 2001. *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta : Ekonosia.
- T. Hani Handoko, 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Balai Penerbitan Fakultas Ekonomi

Van Horne,2009. *Research Methods For Business*,Edisi 4, Buku 2, Jakarta : Salemba Empat.

Zahro Naimah dan Siddharta Utama, 2006. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku : Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*.Simposium Nasional 9 Padang.

Zaki Baridwan, 2000. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi – Universitas GajahMada.